PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)
https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index

KENDALA DAN SOLUSI GURU KETIKA PEMBELAJARAN ANAK TUNA DAKSA DILINGKUNGAN KELAS

Sofi Umi Muslimah[1], Hery Setiyatna[2]

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
email: sofiumimuslimah@gmail.com , hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak tuna daksa yang memiliki hambatan fisik. Namun, pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah reguler masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan utama meliputi keterbatasan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, rendahnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan partisipasi aktif anak tuna daksa dalam proses pembelajaran serta menghambat perkembangan potensi mereka secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran inklusif serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru yang mengajar di kelas reguler dengan siswa tuna daksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan fasilitas fisik, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi anak tuna daksa. Strategi pembelajaran adaptif dan lingkungan belajar yang inklusif terbukti dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak tuna daksa di Indonesia.

Kata Kunci : pendidikan inklusif, tunadaksa,sarana prasarana, kompetensi guru, kendala dan solusi

Abstract

Inclusive education in Indonesia is an effort to provide equal learning opportunities for all students, including children with disabilities who have physical disabilities. However, the implementation of inclusive learning in regular schools still faces various obstacles. The main problems include limited disability-friendly facilities and infrastructure, low teacher competency in handling children with special needs, and a lack of support from the school environment and the community. These conditions impact the active participation of children with disabilities in the learning process and hinder the optimal development of their potential.

This study aims to identify the obstacles faced by teachers in inclusive learning and formulate solutions that can be implemented in school environments. The research method used observation, interviews, and documentation techniques with teachers who teach in regular classes with students with disabilities. The results indicate that supporting physical facilities, improving teacher competency through training, and collaboration between teachers, schools, and parents are key

factors in creating effective learning for children with disabilities. Adaptive learning strategies and inclusive learning environments have been shown to increase student motivation and engagement in learning activities. This research provides a practical contribution to the development of inclusive education policies and practices that are more responsive to the needs of children with disabilities in Indonesia.

Keywords: *inclusive education, physically disabled, facilities and infrastructure, teacher competence, obstacles and solutions*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan bentuk komitmen negara untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tuna daksa.Tuna daksa adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan pada fungsi fisik tubuhnya, sehingga membutuhkan dukungan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Dalam konteks kelas inklusif, guru memegang peran kunci dalam memastikan bahwa anak tuna daksa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, baik secara akademik maupun sosial (Andini, 2024).

Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang ramah disabilitas, banyak sekolah reguler yang belum memiliki aksesibilitas memadai seperti ramp, meja-kursi khusus, atau alat bantu gerak yang sesuai untuk siswa tuna daksa, kondisi ini berdampak pada partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran dan dapat menghambat perkembangan kognitif anak tuna daksa (Akbar & Suparmi, 2024).

Selain masalah infrastruktur, kompetensi guru juga menjadi faktor penting. Sebagian besar guru di sekolah reguler belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai cara mengajar anak berkebutuhan khusus, termasuk tuna daksa. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali tidak teradaptasi dengan baik, sehingga anak tuna daksa kesulitan mengikuti pelajaran dengan optimal (Utami et al., 2023).

Permasalahan lain adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.Guru sering merasa bekerja sendiri tanpa dukungan penuh dari pihak sekolah atau orang tua dalam proses pembelajaran inklusif. Kondisi ini membuat strategi pembelajaran kurang maksimal dan berdampak pada motivasi belajar anak tuna daksa

(Putri et al., 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara mendalam kendala nyata yang dihadapi guru ketika mengajar anak tuna daksa di kelas reguler. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan inklusif secara umum tanpa fokus mendalam pada tuna daksa, padahal kebutuhan mereka sangat spesifik. Penelitian ini memiliki perbedaan dibanding studi sebelumnya karena berfokus pada identifikasi

kendala dan perumusan solusi praktis di lapangan yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah (Zumratun, 2023).

Tujuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif untuk tuna daksa membutuhkan pendekatan individual, dukungan fasilitas, strategi pembelajaran adaptif, serta kerja sama lintas pihak. Penelitian ini akan mengembangkan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat dukungan (pelatihan guru, ketersediaan fasilitas, adaptasi pembelajaran), maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran anak tuna daksa di kelas reguler.Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan praktik pembelajaran inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian dilaksanakan di RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, khususnya yang memiliki peserta didik dengan hambatan tuna daksa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan kepala sekolah guna memperoleh informasi tentang kendala dan solusi yang telah atau dapat diterapkan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan solusi guru ketika pembelajaran anak tunadaksa dilingkunagan kelas di RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo. Observasi dilaksanakan di RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di lingkungan masyarakat pedesaan dengan suasana yang religius dan inklusif. Jumlah keseluruhan peserta didik di lembaga ini sebanyak 30 anak, terdiri dari anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebanyak 9 anak. Dari sembilan anak tersebut, terdapat satu anak dengan hambatan fisik (tunadaksa) serta beberapa anak dengan hambatan komunikasi dua arah yang menyebabkan mereka sulit memahami atau merespons instruksi guru secara tepat. Secara umum, kegiatan belajar mengajar di RA Zidni ‘Ilma berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat dengan pola pembelajaran tematik terpadu yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, maupun nilai-nilai keagamaan. Lembaga ini memiliki visi untuk menumbuhkan anak yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia, dan mampu menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil pengamatan, lingkungan belajar di RA Zidni ‘Ilma cukup mendukung pembelajaran anak, dengan ruang kelas yang bersih, alat bermain edukatif, serta area luar ruangan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dan bereksplorasi. Namun, dalam konteks kelas inklusif, guru menghadapi tantangan tersendiri dalam mengelola keberagaman kemampuan

anak, terutama dalam memberikan perhatian yang seimbang antara anak reguler dan ABK agar semua anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Selama proses observasi, tampak bahwa guru di RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo memiliki strategi khusus dalam menangani keberagaman karakteristik anak, terutama yang berkebutuhan khusus. Guru kelas berupaya menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih fleksibel dan individual, misalnya dengan memberikan instruksi yang sederhana, menggunakan media visual, serta memberikan pengulangan agar anak yang memiliki kesulitan komunikasi dapat memahami perintah dengan baik. Untuk anak tunadaksa, guru memberikan penyesuaian posisi duduk, alat bantu, dan kesempatan lebih lama untuk menyelesaikan kegiatan motorik halus seperti menulis atau menggambar. Sikap guru yang sabar, empatik, dan terbuka terhadap kondisi anak sangat terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga melibatkan teman sebaya dalam membantu ABK agar terjadi interaksi sosial yang positif, seperti melalui permainan kelompok atau kegiatan kerja sama sederhana. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusif di RA Zidni ‘Ilma tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga menanamkan nilai empati di antara anak-anak. Meskipun demikian, tantangan utama yang masih sering muncul adalah kesulitan guru dalam menjaga fokus anak dengan hambatan komunikasi dua arah, karena mereka cenderung lebih cepat kehilangan konsentrasi dan membutuhkan pendampingan intensif selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo sudah berjalan dengan cukup baik meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Keberadaan anak tunadaksa dan anak dengan kesulitan komunikasi dua arah menjadi tantangan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar, namun guru mampu mengatasinya dengan pendekatan yang humanis dan adaptif. Pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan pengalaman langsung, permainan edukatif, serta interaksi sosial yang positif di antara anak-anak. Guru juga menunjukkan kemampuan dalam menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan kegiatan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif ini. Perlu adanya peningkatan fasilitas, seperti alat bantu belajar dan media komunikasi alternatif bagi anak yang sulit berinteraksi secara verbal. Dengan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo berpotensi menjadi contoh lembaga PAUD inklusif yang mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua anak tanpa terkecuali.

Gambar 1.
Foto bersama kepala sekolah

Gambar 2.
Foto bersama murid dan guru

Gambar 3.
Suasana kelas inklusi

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini secara menyeluruh mengulas temuan kendala dan solusi guru ketika pembelajaran anak tuna daksa dilingkungan kelas.Pertama, Kendala komunikasi dua arah menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran anak tunadaksa di kelas. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan instruksi maupun menerima respon aktif dari peserta didik yang memiliki hambatan motorik atau gangguan koordinasi tubuh. Hambatan ini menyebabkan interaksi belajar tidak berlangsung secara efektif, karena anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami atau mengekspresikan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya, ritme pembelajaran di kelas menjadi melambat dan memerlukan strategi tambahan agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan baik.Keterbatasan komunikasi tersebut juga berdampak pada tingkat partisipasi anak tunadaksa yang cenderung tampak pasif selama kegiatan belajar. Hal ini terutama terjadi ketika guru hanya menggunakan metode verbal tanpa dukungan media visual atau alat bantu konkret yang sesuai dengan kebutuhan anak. Minimnya variasi media dan kurangnya adaptasi metode pembelajaran menyebabkan pesan atau informasi sulit diterima secara optimal oleh anak. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih interaktif dan multimodal agar anak tunadaksa dapat terlibat aktif dan memahami materi secara menyeluruh (Yohanna & Nisa, 2025).

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana belajar menjadi kendala struktural yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran anak tunadaksa. Banyak sekolah yang belum memiliki aksesibilitas fisik yang memadai, seperti jalur kursi roda, atau ruang kelas yang aman bagi mobilitas anak dengan hambatan fisik. Kondisi ini sering kali menghambat partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga potensi anak tidak dapat

berkembang secara optimal sebagaimana peserta didik lainnya.Lingkungan kelas yang belum ramah terhadap anak tunadaksa juga tercermin dari keterbatasan alat bantu pembelajaran. Sarana seperti media visual adaptif, teknologi edukatif, dan alat bantu fisik yang mendukung kebutuhan khusus masih sangat terbatas. Akibatnya, guru harus berupaya keras melakukan penyesuaian secara manual, yang tidak selalu efektif dalam memenuhi kebutuhan setiap anak. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas dan sarana pembelajaran yang inklusif menjadi langkah penting untuk mewujudkan kesetaraan kesempatan belajar bagi anak tunadaksa di lingkungan sekolah reguler (Jardinez & Natividad, 2024).

Kendala lain muncul dalam bentuk metode pengajaran yang kurang adaptif. Sebagian guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional tanpa melakukan modifikasi sesuai kebutuhan anak tunadaksa. Misalnya, guru tetap menggunakan metode ceramah atau aktivitas motorik halus yang sulit dilakukan anak dengan keterbatasan gerak.Guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus cenderung menerapkan metode umum karena tidak memiliki pengetahuan tentang modifikasi strategi bagi siswa berkebutuhan fisik (Linox,2024)

Solusi pertama,Penerapan metode pembelajaran adaptif dan interaktif merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar bagi anak tunadaksa.Metode ini menekankan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kondisi fisik dan kemampuan belajar setiap anak. Dengan pendekatan adaptif, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami dan berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuannya.Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan beragam media pembelajaran, seperti media visual, audio, dan kinestetik, untuk memperkuat pengalaman belajar anak tunadaksa. Penggunaan video interaktif, kartu bergambar berukuran besar, serta latihan praktis dengan alat bantu sederhana dapat membantu anak memahami konsep secara konkret. Media yang variatif juga mampu menarik perhatian anak dan mengurangi rasa bosan selama proses belajar, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam bergerak atau menulis.

Penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang ramah disabilitas harus menjadi prioritas utama bagi setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem inklusif. Lingkungan fisik yang mendukung tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak tunadaksa, tetapi juga memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah perlu memastikan bahwa seluruh area pembelajaran, mulai dari ruang kelas hingga akses menuju fasilitas umum seperti perpustakaan dan toilet, dapat dijangkau dengan mudah oleh anak yang memiliki keterbatasan mobilitas.Keberadaan fasilitas pendukung seperti ramp kursi roda, meja yang dapat disesuaikan tinggi-rendahnya, serta alat bantu teknologi edukatif berperan besar dalam meningkatkan kemandirian anak tunadaksa di kelas. Fasilitas tersebut membantu mengurangi hambatan fisik yang selama ini menghalangi partisipasi penuh mereka dalam

kegiatan belajar. Dengan dukungan sarana yang memadai, anak tunadaksa tidak hanya mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal, tetapi juga memperoleh kePendidikan inklusif merupakan wujud komitmen lembaga pendidikan dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak.

masuk anak tunadaksa. Hasil penelitian di RA Zidni 'Ilma Sukoharjo menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif telah berjalan cukup baik meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya ramah disabilitas, rendahnya kemampuan komunikasi dua arah antara guru dan anak tunadaksa, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran bagi anak dengan hambatan fisik. Faktor-faktor tersebut berdampak pada keterlibatan dan partisipasi aktif anak tunadaksa dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru di RA Zidni 'Ilma Sukoharjo telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Guru menyesuaikan metode, memberikan instruksi sederhana, menggunakan media visual, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan empatik. Pendekatan ini memungkinkan anak tunadaksa tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Selain itu, dukungan teman sebaya dan kerja sama antara guru, orang tua, serta pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan proses pendidikan inklusif. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengadaan sarana belajar yang lebih memadai sangat diperlukan untuk memperkuat praktik pembelajaran inklusif di tingkat PAUD.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dari sekolah dan masyarakat. Penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif yang efektif bagi anak tunadaksa harus berlandaskan pada kolaborasi, empati, dan adaptasi berkelanjutan agar setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.sempatan yang setara untuk mengembangkan potensi akademik dan sosialnya di lingkungan sekolah.Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah perlu dikembangkan secara sistemik. Pertemuan rutin, forum komunikasi, serta panduan bersama antara guru dan orang tua dapat memastikan kontinuitas pembelajaran antara rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan wujud komitmen lembaga pendidikan dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk anak tunadaksa. Hasil penelitian di RA Zidni 'Ilma Sukoharjo menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif telah berjalan cukup baik meskipun masih

menghadapi berbagai kendala.Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya ramah disabilitas, rendahnya kemampuan komunikasi dua arah antara guru dan anak tunadaksa, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran bagi anak dengan hambatan fisik. Faktor-faktor tersebut berdampak pada keterlibatan dan partisipasi aktif anak tunadaksa dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru di RA Zidni 'Ilma Sukoharjo telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Guru menyesuaikan metode, memberikan instruksi sederhana, menggunakan media visual, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan empatik. Pendekatan ini memungkinkan anak tunadaksa tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Selain itu, dukungan teman sebaya dan kerja sama antara guru, orang tua, serta pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan proses pendidikan inklusif. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengadaan sarana belajar yang lebih memadai sangat diperlukan untuk memperkuat praktik pembelajaran inklusif di tingkat PAUD. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dari sekolah dan masyarakat. Penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif yang efektif bagi anak tunadaksa harus berlandaskan pada kolaborasi, empati, dan adaptasi berkelanjutan agar setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, B. F., & Suparmi, S. (2024). Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, *8*(4), 2371–2379. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7488

Andini, I. F. (2024). Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus "Tunadaksa." *Jurnal Inovasi Akademik*, *2*(2), 1–8.

Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The The Advantages and Challenges of Inclusive Education: Striving for Equity in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, *12*(2), 57–65.

https://doi.org/10.34293/education.v12i2.7182

Putri, N. M. S., Rohim, A., Irawati, Nurdiana, & Siswoyo, A. A. (2024). Strategi Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus TunaDaksa Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *2*(5), 63–69.

Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, *32*(1), 145–152. https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570

Yohanna, I. I., & Nisa, F. (2025). Kendala dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Anak Tunadaksa di SLB Negeri Banda Aceh. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *5*(1), 103–115.

Zumratun, Z. (2023). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Daksa) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Desa Tente Kec. Woha. *Fashluna*, *4*(1), 78–86. https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i1.478